

## Representasi Sosial Masyarakat Jepang dalam Novel *Pasta Kacang Merah* Karya Durian Sukegawa (Analisis Sosiologi Satra)

Ida Fatmawati<sup>1</sup>, Sutardi<sup>2</sup>, Nisaul Barokati Selirowangi<sup>3</sup>

<sup>\*1</sup>SD Negeri 1 Moronyamplung Kembangbahu Lamongan – Indonesia;

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

<sup>1</sup>[idafatmawati85@gmail.com](mailto:idafatmawati85@gmail.com) ; <sup>2</sup>[sutardi@unisda.ac.id](mailto:sutardi@unisda.ac.id) ; <sup>3</sup>[nisa@unisda.ac.id](mailto:nisa@unisda.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

10-05-2024

Revised:

11-07-2024

Accepted:

18-07-2024

### ABSTRAK

Penelitian ini dipicu oleh hasrat mendalam penulis untuk menjelajahi representasi sosial dalam karya sastra, terutama dalam novel "Pasta Kacang Merah" karya Durian Sukegawa. Sastra memiliki peran yang vital dalam mencerminkan dan menggambarkan beragam sisi kehidupan sosial dalam masyarakat. Melalui representasi sosial dalam sastra, para penulis mampu mengungkapkan realitas sosial yang ada, mengurai fenomena sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pemilihan novel "Pasta Kacang Merah" karya Durian Sukegawa sebagai fokus penelitian tak lepas dari perhatian yang mengalir deras dari kalangan pembaca dan kritikus sastra. Novel ini tak hanya menyuguhkan cerita yang membangkitkan emosi, tetapi juga menampilkan gambaran kehidupan sosial yang kompleks. Dalam narasinya, penulis memetakan perjalanan hidup tokoh-tokoh yang saling terkait, dipenuhi dengan perjuangan, harapan, dan konflik yang menggugah jiwa. Karya ini menjadi jendela bagi pembaca untuk merenungkan dan memahami lapisan-lapisan kehidupan sosial yang kerap tersembunyi di balik tirai keseharian.

**Kata Kunci :** *fenomena sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial*

### ABSTRACT

This research is driven by the author's deep desire to explore social representation in literary works, particularly in the novel "Pasta Kacang Merah" by Durian Sukegawa. Literature plays a vital role in reflecting and portraying various aspects of social life within society. Through social representation in literature, authors can uncover the existing social reality, dissect social phenomena, social conflicts and social changes, that occur within society. The selection of "Pasta Kacang Merah" by Durian Sukegawa as the research focus is due to the significant attention it has garnered from readers and literary critics. This novel not only presents a story that evokes emotions but also paints a picture of complex social life. In its narrative, the author maps out the journeys of interconnected characters filled with struggles, hopes, and soul-stirring conflicts. This work serves as a window for readers to reflect upon and understand the layers of social life often hidden behind the curtain of everyday routines.

**Keywords:** *social phenomena, social conflicts, and social changes*



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2002:1).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial yang tergambar dalam novel "Pasta Kacang Merah", melacak perubahan sosial yang terjadi, serta mengidentifikasi konflik sosial yang muncul dalam cerita. Dengan memahami representasi sosial dalam karya sastra, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial dalam masyarakat yang tercermin dalam karya sastra.

Beberapa ahli sosiologi sastra juga memberikan pandangan terkini tentang pentingnya kajian representasi sosial dalam sastra. Menurut Terry Eagleton, seorang teoretikus sastra, menekankan pentingnya kajian representasi sosial dalam sastra sebagai alat untuk memahami konstruksi sosial dan ideologi dalam masyarakat. Ia menyatakan, "Karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuknya melalui penggambaran yang kompleks dan simbolis. Representasi sosial dalam sastra memainkan peran krusial dalam membuka wawasan kita tentang struktur dan dinamika masyarakat" (Eagleton, 2018).

Mempelajari karya sastra sama dengan mempelajari kebudayaan. Lewat karya sastra pembaca akan mempelajari budaya masyarakat, suatu daerah, atau budaya suatu bangsa. Sebab lewat karya sastra, seorang pembaca bukan saja akan disugahi suatu hiburan yang sifatnya imajinatif tetapi akan juga ada pengetahuan dan pengalaman baik yang tersurat ataupun tersirat dalam karya sastra itu.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara itulah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Sutardi, 2024:n.d).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki fenomena sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial yang terungkap dalam novel "Pasta Kacang Merah" karya Durian Sukegawa. Sumber data utama adalah novel itu sendiri, dan metode analisis isi digunakan untuk menggali nilai-nilai sosial yang tersembunyi dalam narasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan peneliti menyelidiki kalimat-kalimat dan kutipan-kutipan relevan dalam karya sastra tersebut.

Dengan fokus pada representasi sosial masyarakat Jepang dalam novel, metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami dengan lebih baik bagaimana fenomena sosial, perubahan sosial, dan konflik sosial digambarkan melalui karakter, dialog, dan peristiwa dalam cerita. Melalui analisis yang teliti, peneliti berusaha mengidentifikasi dan mengurai berbagai aspek yang terkait dengan representasi sosial dalam konteks karya sastra tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Fenomena Sosial

Hasil temuan pertama dalam penelitian ini adalah pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang tercermin dalam novel "Pasta Kacang Merah" karya Durian Sukegawa. Melalui analisis yang teliti, berhasil teridentifikasi nuansa sosial yang kompleks dalam karya sastra tersebut, membuka jendela ke dalam nilai-nilai budaya, relasi antar karakter, serta dinamika masyarakat yang tercermin dalam narasi novel. Temuan ini memberi kesempatan untuk merenungkan dan mengeksplorasi lebih dalam

tentang hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya melalui karya sastra.

1. Pengangguran

Masyarakat Jepang digambarkan sangat gemar bekerja meskipun berada di usia senja, mereka pantang berpangku tangan. Bagi mereka, bekerja dapat memperlambat potensi terserang demensia atau kepikunan. Meskipun sesungguhnya, mereka hanya mendapatkan upah yang lebih kecil ketimbang saat muda dulu.

*"Ini." Wanita itu sekonyong-konyong menunjuk kertas yang ditempel di jendela kaca. Jarinya bengkok serupa kail. "Apa benar-benar tidak ada persyaratan usia?"*

...

*Tanpa sempat berpikir soal sopan santun, Sentaro tertawa. "Berapa umur Anda?"*

*"Tujuh puluh enam tahun." (Sukegawa, 2023:6-7)*

*Sentaro mencari kata-kata sembari menggerakkan ujung spatula ke atas dan ke bawah. "Anu... upahnya kecil. Zaman sekarang, mana ada yang mau dibayar enam ratus yen, ya kan?" (Sukegawa, 2023:7)*

Dalam dialog dijelaskan bahwa upah untuk orang tua kecil sekali, sekitar 600 yen (setara Rp62.000,00)

2. Kriminalitas (narkoba/ miras/ seks bebas)

Masyarakat Jepang khususnya pekerja, terbiasa minum sake (minuman keras khas Jepang) di warung soba (mi) sepulang kerja. Jepang adalah salah satu negara yang melegalkan minuman keras (miras). Di Negeri Sakura itu, orang bebas meminum minuman beralkohol asalkan sudah berumur di atas 20 tahun. Pemerintah Jepang melegalkan minuman beralkohol itu bukan tanpa alasan. Pasalnya, mereka akan mengenakan pajak atas konsumsi minuman keras tersebut sebesar 10 persen (Hanjarwadi, 2022:n.d.)

*Malam itu Sentaro minum-minum di warung Soba. Ia menyantap soba ditemani tempura dan sake panas. Setiap seruput soba diselingi tegukan sake. Dalam benaknya Sentaro memutar kejadian tadi siang. (Sukegawa, 2023:15)*

*Saat akhirnya berhasil terbebas dari penjara, sang ibu telah tiada. Selama beberapa tahun setelah itu Sentaro menjalani hari-hari yang bahkan tak pernah terbayangkan sebelumnya: berdiri di depan pemanggang dorayaki.*

*Sentaro menuang sake ke cangkir. Ia menenggak seolah berusaha membasuh kepahitan dalam hati dengan rasa alkohol yang tajam. (Sukegawa, 2023:17)*

*Sentaro sembarangan saja berbisik seperti itu. Pemilik warung soba yang sedang berbicara dengan tamu di meja lain sampai menoleh ke arahnya. Ia menatap Sentaro seolah hendak mengatakan sesuatu. Sentaro mengangkat bahu serta cangkirnya, dan berkata, "Minta sake lagi." (Sukegawa, 2023:19)*

*Belakangan ini Sentaro minum-minum lebih banyak. Ia masuk ke bar apa pun yang ia temukan, menenggak bergelas-gelas minuman sampai sempoyongan, meski tidak pernah sampai bertingkah kasar. Tentu saja itu membuat-nya tidak enak badan saat bangun pagi. Pikiran yang menyiksa ikut rebah di sisinya saat ia tidur, merengkuh dan menekannya begitu erat. (Sukegawa, 2023:107)*

*Sentaro tetap bekerja. Tak ada gunanya ia minum-minum merayakan Tahun Baru seorang diri, jadi ia membuat pasta kacang merah bahkan sejak hari masih gelap, dan membuka toko lebih awal. Orang-orang di sekitar Dora Haru mengunjungi kuil Shinto di seberang stasiun pada*

*Tahun Baru. Mereka sasaran Sentaro untuk penjualan hari libur itu. (Sukegawa, 2023:165)*

Wakana. Tokoh tambahan dalam novel *Pasta Kacang Merah* digambarkan tinggal berdua saja dengan ibunya. Dari narasi yang ditulis Sukegawa, ibu Wakana bekerja di sebuah pub (hiburan malam) dan suka melakukan seks bebas, dan Wakana yang berusia 14 tahun sudah terbiasa melihat semua itu.

*Namun, Wakana tetap bungkam meski diajak bicara Sentaro sekalipun. Setelah Tokue memberi gadis itu dorayaki yang bentuknya gagal, barulah Wakana bercerita. Dia bilang ibunya bekerja pada malam hari. Kondisi keuangan keluarga mereka pas-pasan. Dia juga cerita bahwa sepulang sekolah dia menemukan celana dalam kekasih ibunya tergeletak di rumah. (Sukegawa, 2023:75)*

*"Ibumu pernah bercerita tentang penyakit Tokue pada orang lain?"*

*"Aku tidak tahu. Tapi pekerjaan ibuku... Ibu bekerja di hiburan malam, jadi bisa saja dia bercerita saat sedang mabuk. Misalnya dengan paman-paman yang datang ke sana." (Sukegawa, 2023:114)*

### 3. Kenakalan remaja

Hikikomori adalah istilah yang berasal dari Jepang. Hikikomori disebut sebagai fenomena di mana para remaja enggan bekerja dan menghindari kontak sosial dengan orang lain. Dilansir dari 'Jurnal Analisis Penyebab Hikikomori Melalui Pendekatan Fenomenologi' oleh Muhammad Irvansyah dari Universitas Airlangga, seorang psikolog dari Jepang bernama Tamaki Saito mendefinisikan, Hikikomori adalah mengasingkan diri dengan tidak mengikuti kegiatan sosial. Hikikomori biasanya terjadi pada kalangan remaja. Dilansir dari laman Universitas Darma Persada, hikikomori muncul pada sekitar tahun 1990-an. Pada tahun 2003, terdapat 14.069 kasus hikikomori yang dikonfirmasi oleh Kementerian Kesehatan Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang. Menurut beberapa penelitian, munculnya hikikomori karena perlakuan sosial yang alami sehari-hari, seperti bullying atau tuntutan kerja yang memicu stres (Grattia, 2023:n.d). Di dalam novel dijelaskan Wakana kabur dari rumah untuk mendapatkan perhatian dari ibunya. Meskipun belum termasuk kategori Hikikomori, namun tindakan Wakana bisa mengarah ke arah sana jika tidak ditangani dengan benar.

Sentaro meletakkan satu dorayaki lagi di piring Wakana. "Bungkusan apa itu?"

Wakana yang baru saja menggigit dorayaki mengangkat bahu dengan ragu. "Inilah..."

"Inilah apa?"

"Inilah masalahnya... Aku kabur dari rumah."

"Kabur dari rumah?"

Wakana mengangguk. (Sukegawa, 2023:109-110)

Kenakalan remaja bukan hanya pada hal Hikikomori saja namun juga kecurangan khas anak sekolah SMP dan SMA yang terlalu berani.

*Kali ini ia terbayang wajah para siswi SMP dan SMA pengunjung tokonya. Mereka selalu datang beramai-ramai, memonopoli kursi meja konter yang cuma ada lima, dan berisik. Sudah begitu, mereka membuat kotor dan berantakan. (Sukegawa, 2023:29)*

*Belum lama ini ada siswi yang memprotes karena dorayakinya kemasukan kelopak bunga sakura. Karena mayoritas pembeli memesan dorayaki untuk dibawa pulang, jendela kaca Dora Haru selalu dibuka. Pada musim sakura mekar, kelopak-kelopaknya akan masuk dari situ.*

*Terkadang kelopak sakura tercampur ke dalam adonan yang sedang dipanggang.*

*Saat itu Sentaro meminta maaf. Ia memberi anak itu dorayaki baru. Setelah itu teman-temannya jadi membuat gaduh. Mereka berbicara dengan nada mengejek layaknya orang dewasa, berkata dorayaki mereka juga kemasukan kelopak sakura. Bahkan ada anak yang mengeluarkan ponsel lalu menyebarkan kabar, "Di sini bisa makan dorayaki gratis sepuasnya." (Sukegawa, 2023:29)*

#### 4. Budaya

Dalam merepresentasikan masyarakat Jepang, penulis "Pasta Kacang Merah" melakukan interpretasi terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat. Interpretasi ini melibatkan pemahaman penulis terhadap fenomena sosial budaya dan kemampuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan melalui narasi dan dialog. Penulis memberikan interpretasi kreatif terhadap nilai-nilai budaya, norma sosial, atau pola interaksi yang khas dalam masyarakat Jepang. Hal ini memungkinkan penulis untuk membawa pemahaman mereka sendiri tentang masyarakat Jepang ke dalam narasi novel.

Pola interaksi Sentaro dengan orang tua dan anak kecil membungkukkan badannya untuk menghormati.

*Sentaro membungkukkan tubuh. Posisi yang biasa ia lakukan ketika menyerahkan dorayaki ke anak kecil dan orang tua. (Sukegawa, 2023:7)*

*Sambil mengunyah permen karet, pria muda itu menjawab, "Saya Tanaka," dan membungkukkan hormat seperti sekadar formalitas. (Sukegawa, 2023:191)*

*Sang gadis bangkit berdiri, membungkuk memberi hormat kepada Sentaro. (Sukegawa, 2023:201)*

Dalam berinteraksi, kata "anu" sering digunakan untuk mengungkapkan keraguan, tidak enak saat berinteraksi dengan lawan bicara, atau mengawali mengawali menyapa.

*"Anu... upahnya kecil. Zaman sekarang, mana ada yang mau dibayar enam ratus yen, ya kan?" (Sukegawa, 2023:7)*

*"Bukan, anu, aku.." (Sukegawa, 2023:44)*

*"Kepala Toko, kau kenapa?" Suara Tokue.*

*"Anu..."*

*"Kau baik-baik saja?" (Sukegawa, 2023:62)*

Masyarakat Jepang memiliki budaya antri dimanapun berada, dan pengarang memang dengan sengaja memilih kata "berbaris" yang maksudnya mengantre alih-alih "berkerumun".

*Namun Dora Haru menjadi ramai berkat pasta kacang merah Tokue. Pembeli berbaris di depan jendela kaca meski harus memegang payung dengan sebelah tangan. (Sukegawa, 2023:58)*

Masyarakat Jepang masih banyak yang gemar mengirimkan surat untuk berinteraksi terutama generasi tua.

*Pada hari yang diguyur hujan, Sentaro menemukan sebuah amplop di kotak surat Dora Haru. Saat itu ia baru selesai melakukan persiapan buka toko. Pada amplop terdapat tulisan yang ia kenali. (Sukegawa, 2023:157-158)*

*Dora Haru sepi. Sentaro berlari ke mini market untuk membeli kertas*

surat. (Sukegawa, 2023:161)

Masyarakat Jepang terbiasa menaiki transportasi umum jika bepergian.

*Saat itu Sentaro harus sudah berada di dapur untuk merebus kacang merah sementara Tokue akan menyusul dengan naik bus paling pagi. (Sukegawa, 2023:28)*

*"Apakah sudah ada bus beroperasi pagi-pagi begini?" (Sukegawa, 2023:31)*

## **B. Konflik Sosial**

Temuan kedua dalam penelitian ini mengungkapkan kompleksitas konflik sosial yang terwujud dalam novel "Pasta Kacang Merah" karya Durian Sukegawa. Melalui analisis yang mendalam, konflik-konflik yang muncul antara karakter dalam novel tersebut berhasil diidentifikasi, memperlihatkan dinamika pertentangan, perbedaan, dan perjuangan yang menggugah emosi pembaca. Temuan ini tidak hanya mengungkapkan konflik sebagai elemen penting dalam narasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sisi humanis dan realitas sosial yang tercermin melalui konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

### **1. Konflik Pribadi (Personal Conflict)**

Dalam novel dijelaskan, Sentaro memulai konflik personalnya ketika menerima Tokue bekerja di Dora Haru. Tokue merasa jari-jari Tokue yang bengkok sungguh mengganggu.

*Bagaimana cara mengusir tanpa menyakiti perasaannya?  
Sentaro mencari kata-kata sembari menggerakkan ujung spatula ke atas dan ke bawah. "Anu... upahnya kecil. Zaman sekarang, mana ada yang mau dibayar enam ratus yen, ya kan?" (Sukegawa, 2023:7)*

Sentaro sudah mulai merasa curiga ketika menulis alamat Tokue, tapi dia belum menyadari sesuatu.

*Sentaro melihat nama daerah pinggiran kota tertulis di kertas catatan. Huruf-huruf itu terlihat ditulis dengan te- naga, meninggalkan bekas pada lembar-lembaran di bela- kangnya. Saat melihat alamat itu, ia merasakan kejanggalan. Namun, ia tak tahu mengapa. (25)*

Sentaro mengalami dilema dengan jari-jari Tokue. Dia khawatir reaksi pelanggannya jika melihat bentuk jari Tokue.

*Apa yang akan mereka lakukan jika melihat jemari Tokue? Bukan, lebih tepatnya bagaimana Tokue akan menanggapi kegaduhan yang mereka ciptakan? (Sukegawa, 2023:30)*

Tokue baru menyadari dan merasa shock ketika mengetahui bahwa Tokue dulunya penderita lepra. Di Jepang umum disebut Penyakit Hansen.

*Ternyata begitu. Jadi, ini sebabnya.  
Sentar teringat pada kejanggalan yang ia rasakan di dalam dadanya ketika pertama kali melihat alamat Tokue. Saat itu ia tidak mengetahui penyebabnya. Namun, setelah dipikir kembali ia memang pernah mendengar desas-desus tentang keberadaan sanatorium di daerah itu. (Sukegawa, 2023:85)*

Sentaro merasa ia tidak tahu menahu tentang penyakit Hansen.

*Karena tidak bisa tidur, ia menyibak selimut, lalu menyalakan lampu dekat meja yang menempel di dinding. Di meja itu ada laptop berdebu. Setelah sekian lama, Sentaro menyalakan mesin ketinggalan zaman itu dan menyambungkannya ke internet dengan kabel analog. Di situs pencarian, ia mengetikkan "penyakit Hansen".(Sukegawa, 2023:88)*

Diskriminasi yang diterima pasien lepra sungguh sangat parah, membuat trauma tersendiri bagi para penyintasnya.

*Tokue mengangguk. "Kami berusaha bertahan hidup." Wanita itu berhenti melangkah. Sentaro dan Wakana ikut berhenti. "Dulu, jika ada kebakaran di sini, pemadam kebakaran tidak akan datang. Jika ada kejahatan di sini polisi juga tidak akan datang. Begitulah sanatorium ini. Kami harus membetuk kepengurusan lingkungan dan melakukan segalanya sendiri. Bahkan kami harus membuat uang kami sendiri, yang hanya bisa dipakai di sini." (Sukegawa, 2023:146)*

*"Dulu, jika ada anggota keluarga yang mengidap lepra, keluarga yang ditinggalkan juga harus meninggalkan kampung. Sekejam itulah penolakan terhadap kami. Itu mengapa kebanyakan dari kami dihapuskan dari kartu keluarga. Yoshii Tokue adalah nama baru yang kudapatkan di sini." (Sukegawa, 2023:147)*

## 2. Konflik Antarpribadi

Sukegawa berusaha mengangkat isu sosial dalam novelnya terkait penyakit Hansen (lepra yang mana telah ada undang-undang penghapusan penyakit lepra di Jepang sejak 1996). Namun para penyintas lepra masih mendapat diskriminasi termasuk dari istri mendiang bosnya Sentaro, membuat Sentaro berkonflik dengan sang Bos karena itu.

*"Apa gelas ini juga dipakai Tokue?"*

*Sentaro bungkam dan hanya mengangguk.*

*"Katanya memang jarang menular, tapi... gawat urusannya kalau sampai begitu, Sentaro. Kalau sampai orang tahu toko makanan mempekerjakan orang berpenyakit lepra..."*

*"Tapi dia bilang tangannya jadi seperti itu karena penyakit turunan yang menyerangnya saat masih muda, dan sudah lama sembuh." (Sukegawa, 2023:84)*

## 3. Inner Conflict

Sentaro merasa lega saat Penyakit Hansen tidak akan menular, kecil kemungkinan akan menular. Namun ia masih dilema apa yang harus ia lakukan.

*Setelah membaca ulang beberapa artikel, Sentaro menutup laptop. Ia melihat beberapa foto yang membuatnya ingin memalingkan pandangan, tetapi paling tidak kini beban mengenai Tokue terangkat dari pundaknya. Tidak akan menular. Meskipun sanatorium masih ada, di sana sudah tidak ada pasien. Tidak ada orang yang masih terjangkau.*

*Jika benar kata nyonya pemilik toko bahwa Tokue memang pernah mengidap penyakit tersebut di masa lalu, Sentaro dapat menegaskan bahwa sekarang hal itu tidak perlu lagi dipermasalahkan. Tokue bilang ia mengidap penyakit tersebut saat masih remaja. Tokue sudah hidup sekian lama setelah penyakit itu sembuh. Ia tidak perlu memberhentikan Tokue. Sentaro yakin dengan keputusan itu.*

*Namun, apa yang harus ia lakukan?(Sukegawa, 2023:90)*

Tokue merasa tidak adil saat harus dikarantina di sanatorium Tenshoen

pada usia empat belas tahun. Dia memberontak di dalam hati namun tidak bisa melakukan apa-apa. Hal yang paling dia sesali adalah dipisahkan dengan keluarganya, dan baju rajut yang baru dibuatkan oleh ibunya dibuang entah kemana.

*"Kemudian akhirnya aku diperiksa... dan setelah itu aku harus berendam untuk mendisinfeksi tubuhku. Lalu semua pakaian yang sudah kukenakan, semua bawaan, harus dibuang. Aku menangis meminta suster membiarkanku menyimpan blus yang Ibu rajut. Tapi katanya peraturan melarang hal itu. Kubilang, kalau begitu tolong berikan blus itu kepada kakakku yang menungguiku supaya bisa dia bawa pulang. Namun, sang suster menjawab bahwa kakakku sudah pulang. Katanya, 'keluargamu tidak ada di sini. Katanya, mulai hari itu aku juga harus mengganti namaku. Begitu katanya... Aku terus menangis kencang. Aku meraung, bertanya-tanya kenapa aku harus mengalami itu. Aku sendiri sebenarnya sudah tahu bahwa seseorang yang menderita penyakit lepra tidak akan pernah bisa lagi pergi ke dunia luar. Aku pun pernah merasa takut saat melihat penderita penyakit itu. Tapi, tak kusangka diriku sendiri..." (Sukegawa, 2023:136)*

Masih tentang rasa putus asa pasien lepra, Moriyama teman Tokue mencoba bunuh diri dengan mengiris pergelangan tangan.

*"Aku mengiris pergelangan tanganku sendiri. Tapi aku tetap hidup karena tidak tahu cara melakukannya. Sejak mengidap penyakit Hansen, hidupku terus-terusan didera rasa sakit yang teramat sangat. Jariku bengkok, tanganku berlubang, wajahku membengkak dan tidak kembali ke asal. Di kepala dan wajahku muncul bintil-bintil bernanah, padahal aku terlahir sebagai perempuan. Aku jadi benci segalanya, sampai akhirnya mengiris pergelangan tangan sendiri." (Sukegawa, 2023:233-234)*

#### 4. Intergroup Conflict

Ada sekitar 2600 mantan pasien di 13 sanatorium penyakit Hansen nasional dan 2 rumah sakit swasta per 1 Mei 2009. Tidak ada pasien kusta yang aktif, dan semuanya telah pulih atau memiliki efek samping kusta. Usia rata-rata mereka adalah 80 tahun. Karena sterilisasi dan aborsi, mereka tidak memiliki anak. Banyak dari mereka memiliki penyakit lanjut usia atau cacat dan memerlukan alat bantu. Beberapa sangat berharap untuk rehabilitasi sosial, tetapi sangat sedikit yang aktif di masyarakat. (Wikipedia. Kusta Di Jepang, n.d.) Di dalam novel dikatakan jika Tokue tidak boleh mempunyai anak. Dia menikah, dan kemungkinan dia telah disterilisasi. Satu hal yang sampai sekarang menjadi pertentangan di antara penyintas lepra dengan pihak kesehatan pemerintah Jepang.

*Melihat Sentaro membungkuk, Tokue berkata sambil tersenyum, "Tidak merepotkan. Sudah sepuluh tahun sejak suamiku meninggal dunia. Selama ini aku sendirian. Jadi aku senang mulai sekarang ditemani Marvy."*  
*"Eh? Kau sudah menikah?"*  
*"Ya, tapi kami tidak boleh punya anak."*  
*"Aku baru tahu..."*  
*Pertanyaan apa pun terasa sulit untuk diucapkan, membuat Sentaro mengatupkan mulut. (Sukegawa, 2023:130)*

Para pasien lepra juga sempat melakukan sebuah pergerakan di berbagai sanatorium agar Promin (obat Penyakit Hansen) segera didatangkan ke Jepang, namun karena kondisi politik yang belum stabil pascaperang, pemerintah malah

memberi tindakan kepada para pelaku alih-alih mendatangkan Promin.

*Oleh sebab itu, kami para pasien bersatu dan membuat gerakan untuk mendatangkan Promin. Perjuangan seperti itu muncul di berbagai sanatorium. Kalau kami melakukannya pada masa yang lebih awal, mungkin kami akan dilemparkan ke sel hukuman."*

*"Sel hukuman? Ada ruangan seperti itu? Aku..." Hampir bercerita tentang pengalamannya di sel, Sentaro buru-buru mengatupkan mulut.*

*"Dulu ada, di Sanatorium Kusatsu. Sel isolasi, lebih tepatnya. Di sanatorium mana pun memang ada ruang kurungan, tapi katanya, kalau sampai dikirim ke sel isolasi Kusatsu kami tidak akan pernah kembali selama masih bernapas. Kami akan dikurung di ruangan gelap tanpa cahaya selama berbulan-bulan. Menurut kabar yang berembus, pada musim dingin ruangan itu akan tertutup salju dan orang yang berada di sana akan mati membeku." (Sukegawa, 2023:141)*

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh data bahwa fenomena sosial yang terdapat di novel Pasta kacang Merah adalah pengangguran, kriminalitas (narkoba, miras, seks bebas), kenakalan remaja dan budaya. Sedangkan Konflik sosial yang terdapat dalam novel berupa Konflik Pribadi (Personal Conflict), Konflik bukan pribadi (Depersonalized Conflict), Inner Conflict, Intergroup Conflict. Perubahan Sosial yang terdapat dalam novel berupa perubahan besar, perubahan kecil, dipengaruhi oleh negara lain, kebudayaan, dan keagamaan.

Penulis berharap para pembaca memperdalam pengetahuannya tentang penokohan dalam suatu karya sastra, agar dapat memahami bagaimana penokohan dalam sebuah karya sastra, khususnya karya sastra novel. Dengan menganalisis dan memahami karakter-karakter tokoh utama dan tokoh tambahan di dalam novel dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, konflik, dan perkembangan cerita.

## Daftar Pustaka

- Damono, S. D. (2002). Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Eagleton, T. (2018). The Event of Literature. Yale University Press.
- Grattia, M. (2023, 11 Mei). Mengenal Hikikomori, Fenomena 'Mengasingkan Diri' pada Remaja di Jepang. Detik Edu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6713036/mengenal-hikikomori-fenomena-mengasingkan-diri-pada-remaja-di-jepang/>
- Hanjarwadi, W. (2022, 20 Agustus). Demi Pajak, Jepang Dorong Anak Muda Konsumsi Alkohol. Pajak.com. Diakses tanggal 23 Juli 2023, pukul 09.00 WIB, <https://www.pajak.com/pajak/demi-pajak-jepang-dorong-anak-muda-konsumsi-alkohol/>
- Sukegawa, D. (2023). Pasta Kacang Merah. Gramedia: Jakarta.
- Sutardi, & Ernaningsih. (2024). Pengaruh Ekologi Berwawasan Gender (Kritik Ecofeminism) Dalam Novel Mahligai Di Ufuk Timur Karya Suparto Brata. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.